

TAFSIR IBNU KATSIR

Diana Risky Harahap¹, Luthfiah Nailatul Izzah², Riska Sawitry³

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Riau, Indonesia ^{1,2,3}

Email: 12510123868@students.uin-suska.ac.id¹, 12510124803@students.uin-suska.ac.id²,
rizkasawitry@gmail.com³

Keywords

Tafsir Ibn Kathir, Tafsir bil Ma'tsur, Qur'anic Interpretation, Hadith Transmission, Israiliyyat Narrations.

Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir bil Ma'tsur, Penafsiran Al-Qur'an, Riwayat Hadis, Riwayat Israiliyyat.

Abstract

The Tafsir Ibn Kathir is a monumental work in the study of Quranic exegesis, written by Imam Ibn Kathir. This tafsir is known as the tafsir bil ma'tsur method, namely the interpretation of the Quran based on the Quran itself, the hadith of the Prophet, the opinions of the Companions, and the followers of the Prophet. This study aims to examine the characteristics, methods, and advantages of the Tafsir Ibn Kathir in understanding the meaning of Quranic verses. The method used is a literature study by analyzing the contents of the Tafsir Ibn Kathir book and related sources. The results of the study indicate that the Tafsir Ibn Kathir excels in its thoroughness in the chain of hadith, systematic explanation of the verses, and the use of strong narrations as a basis for interpretation. Furthermore, this tafsir also provides explanations of language and historical context that help readers understand the verses' meanings comprehensively. However, several Israeli narrations are included with critical explanations.

Tafsir Ibn Kathir merupakan karya monumental dalam kajian penafsiran Al-Qur'an, ditulis oleh Imam Ibn Kathir. Tafsir ini dikenal menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, pendapat para Sahabat, dan tabi'in. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik, metode, dan keunggulan Tafsir Ibn Kathir dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis isi buku Tafsir Ibn Kathir serta sumber-sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Ibn Kathir unggul dalam ketelitian sanad hadis, penjelasan ayat secara sistematis, serta penggunaan riwayat yang kuat sebagai dasar penafsiran. Selain itu, tafsir ini juga memberikan penjelasan mengenai bahasa dan konteks sejarah yang membantu pembaca memahami makna ayat secara komprehensif. Namun, beberapa riwayat Israiliyyat juga disertakan dengan penjelasan kritis.

1. PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui tafsir, umat Islam dapat memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, termasuk konteks bahasa, sejarah, dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Salah satu karya tafsir yang menjadi rujukan utama dalam

studi Al-Qur'an adalah **Tafsir Ibnu Katsir**, yang disusun oleh Imam Ibn Kathir (1301–1373 M). Tafsir ini terkenal dengan metode **tafsir bil ma'tsur**, yaitu penafsiran yang berlandaskan pada Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para Sahabat, serta para tabi'in. Tafsir Ibnu Katsir memiliki karakteristik unik, di antaranya ketelitian dalam sanad hadis, penjelasan ayat secara sistematis, serta penggunaan riwayat yang kuat sebagai dasar penafsiran.

Selain itu, tafsir ini juga menyajikan konteks bahasa dan sejarah yang membantu pembaca memahami makna ayat secara menyeluruh. Meskipun demikian, karya ini juga memasukkan beberapa riwayat **Israiliyyat**, yang dikritisi secara cermat oleh Ibn Kathir untuk menjaga keautentikan tafsir. Penelitian mengenai Tafsir Ibnu Katsir penting dilakukan karena karya ini tidak hanya menjadi rujukan klasik dalam ilmu tafsir, tetapi juga memiliki relevansi untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, metode, dan keunggulan Tafsir Ibnu Katsir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis isi Tafsir Ibnu Katsir serta literatur terkait lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka (library research)** untuk menganalisis Tafsir Ibnu Katsir. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, karakteristik, dan metode penafsiran yang digunakan oleh Imam Ibn Kathir dalam menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam.

Desain penelitian yang digunakan adalah **deskriptif analitis**, yaitu menggambarkan secara sistematis isi Tafsir Ibnu Katsir, kemudian menganalisis keunggulan, metode, dan relevansinya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian deskriptif analitis memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi secara rinci dan mendalam tentang metode tafsir bil ma'tsur yang diterapkan oleh Ibn Kathir. **Jenis penelitian** ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) karena data utama diperoleh dari dokumen tertulis, yaitu kitab Tafsir Ibnu Katsir dan literatur pendukung lain seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tafsir klasik.

Subjek penelitian adalah karya Tafsir Ibnu Katsir secara keseluruhan, sedangkan **objek penelitian** adalah ayat-ayat Al-Qur'an beserta metode dan narasi yang digunakan dalam tafsir tersebut. Teknik **pengumpulan data** dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan data yang

relevan dari kitab Tafsir Ibnu Katsir dan sumber-sumber sekunder yang mendukung. **Metode analisis data** yang digunakan adalah **analisis isi (content analysis)** dan **analisis tematik**, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dalam Tafsir Ibnu Katsir, seperti metode tafsir bil ma'tsur, ketelitian sanad hadis, penjelasan bahasa, konteks sejarah, serta kritikan terhadap riwayat Israiliyyat. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keunggulan dan metode Tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Melalui metode ini, penelitian dapat menjawab pertanyaan utama: **"Bagaimana Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan apa keunggulan metode yang digunakan?"** Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran lengkap tentang karakteristik dan relevansi Tafsir Ibnu Katsir dalam kajian tafsir klasik maupun kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Ibnu Katsir

a. Nama Lengkap dan Kelahiran

Disebutkan dalam kitab 'Umdatut Tafsir 'anil Hafiz Ibni Katsir, ia bernama lengkap Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dau' bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimisyqi As-Syafi'. Ia lahir pada tahun 701 Hijriah (ada juga yang mengatakan lahir pada tahun 700 H) di sebuah desa bernama Majdal, Suriah bagian selatan. Ibnu Katsir wafat pada bulan Sya'ban 774 H.

b. Masa Kecil

Ibnu Katsir kecil tumbuh sebagai sosok seorang anak yang memiliki nasib kurang beruntung dalam hidupnya. Ia tumbuh sebagai anak yatim, karena ayahnya, Syekh Al-Khatib Syihabuddin Abu Hafs bin Katsir wafat pada tahun 703 H, tepatnya ketika usia Ibnu Katsir menginjak dua tahun. Kemudian ia hidup bersama dengan ibu dan saudara-saudaranya.

Ayahnya merupakan seorang ulama ahli khutbah dan ahli fiqih pada masanya. Ia merupakan rujukan banyak orang ketika ada suatu problematika dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Hanya saja, Ibnu Katsir kecil gagal mendapatkan didikan dan bimbingan dari sang ayah karena ia harus menghadap kepada Allah swt ketika usia putranya masih dua tahun. Kendati tumbuh sebagai sosok anak yatim, semangat dan

kegigihannya untuk menjadi ahli ilmu tidak hilang. Wafatnya sang ayah tidak menjadi penghalang dan hambatan bagi Ibnu Katsir untuk terus semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Tidak adanya suport dan semangat dari seorang ayah tak menjadi pencegah baginya untuk tumbuh sebagai sosok yang berilmu.

c. Rihlah Intelektual

Sebagaimana telah disebutkan, Ibnu Katsir tumbuh di lingkungan keluarga yang agamis. Ayahnya seorang ulama dan ibunya merupakan wanita ahli ibadah yang sangat taat. Tidak hanya itu, ia juga memiliki sejumlah paman dari jalur ibu yang alim-alim, sehingga pendidikan awal yang ia tempuh adalah belajar langsung kepada pamannya.

Belajar kepada para paman yang alim, menjadikan Ibnu Katsir memahami banyak hal tentang ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya paham satu term diskursus keilmuan saja, namun bisa menguasai dan mendalami banyak ilmu. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Muhammad Syakir dalam kitab 'Umdatut Tafsir:

Artinya, "(Ibnu Katsir) menekuni ilmu pengetahuan kepada para pamannya, Bani Uqbah di Bashrah. Kemudian ia belajar kitab Al-Bidayah dalam mazhab Imam Abu Hanifah, hafal kitab Jumal (ilmu nahwu) karya Imam Az-Zajaj, juga mendalami ilmu nahwu, bahasa Arab, dan bahasa lainnya. Ia juga menghafal syair-syair Arab." (Ahmad Muhammad Syakir, 'Umdatut Tafsir 'anil Hafiz Ibni Katsir, [Maktabah Darul Wafa], halaman 23).

Setelah Ibnu Katsir berhasil mendapatkan banyak cabang ilmu syariat dari pamannya, ia melanjutkan studi keilmuannya menuju kota Bashrah bagian timur. Di tempat tersebut ia mendalami ilmu fiqh mazhab Syafi'i kepada salah seorang ulama tersohor dalam kalangan mazhab Syafi'iyah, yaitu Imam An-Nawawi. Ia juga berguru kepada Imam Taqiyuddin Al-Fazari, Imam Burhanuddin Al-Fazari, dan Imam Kamaluddin Ibnu Qadhi Syuhbah.

Ibnu Katsir juga berguru kepada ulama-ulama ternama lainnya. Di antaranya Imam Al-Hafiz Abul Hajjaj Al-Mazzi, Imam Ibnu Taimiyah, Imam Najmuddin Al-'Asqalani, Imam Abul Qasim Al-Azdari, Syamsuddin An-Nabilusi, Dhiyauddin An-Nahwi, Bahauddin Ibnu 'Asakir Ad-Dimisyqi, dan ulama-ulama ternama lainnya pada masanya. Setelah rihlah panjang, akhirnya Ibnu Katsir berhasil mendapatkan banyak ilmu pengetahuan. Tidak hanya satu diskursus keilmuan saja, namun juga berhasil memahami banyak cabang ilmu agama. Karenanya, tidak heran jika para ulama di masa

itu sangat segan dan hormat kepadanya. Hal itu tidak lain karena keluasan dan kedalaman ilmu yang ada pada dirinya.

d. Karya-karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan ulama yang sangat produktif. Banyak karya yang telah ia tulis dan terus dibaca hingga saat ini. Yang paling populer adalah kitab Tafsir Al-Qur'anil Azhim, atau juga masyhur dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Berikut ini beberapa karya-karyanya:

1. Tafsir Al-Qur'anil Azhim.
2. Al-Ijtihad fi Thalabil Jihad.
3. Ahkamut Tanbih
4. .Al-Ahkamus Sughra fil Hadits.
5. Ikhtisharu 'Ulumil Hadits.
6. Al-Bidayah wan Nihayah.
7. At-Takmil fi Ma'rifatits Tsiqqat.
8. Jami'ul Masanid.
9. Thabaqatus Syafi'iyah.
10. Thabaqatul 'Ulamadan kitab-kitab lainnya.

e. Apresiasi Ulama

Menurut Imam As-Suyuthi dalam kitabnya Thabaqatul Huffazh, kealiman dan kesalehan sosok Imam Ibnu Katsir telah diakui para ulama baik di zamannya mau pun ulama sesudahnya. Imam Ad-Dzahabi mengatakan, Ibnu Katsir ialah seorang mufti (ahli fatwa), muhaddits (ahli hadits), ahli fiqih, ahli tafsir. Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang disibukkan dengan hadits, menelaah matan-matan dan perawinya. Ingatan Ibnu Katsir sangat kuat, pandai membahas, kehidupannya dipenuhi dengan menulis kitab, dan setelah wafat manusia masih dapat mengambil manfaat yang sangat banyak dari karya-karya tulisnya.

2. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya tafsir yang sangat terkenal dalam khazanah keilmuan Islam. Kitab ini disusun oleh Ibnu Katsir dengan menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran yang didasarkan pada riwayat yang sah dari Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para sahabat dan tabi'in.

Secara rinci, metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Ibnu Katsir menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki hubungan makna. Metode ini dianggap paling kuat karena Al-Qur'an merupakan penjelas bagi dirinya sendiri (al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan). Dengan cara ini, makna ayat menjadi lebih jelas dan tidak keluar dari konteks yang benar.

2. Menafsirkan dengan Hadis Nabi

Apabila penjelasan melalui ayat lain belum cukup, Ibnu Katsir menggunakan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber penafsiran. Hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hukum, ibadah, dan akhlak. Ibnu Katsir sangat selektif dalam menggunakan hadis. Ia lebih mengutamakan hadis yang sahih dan menghindari hadis yang lemah (dhaif).

3. Menggunakan Pendapat Sahabat

Ibnu Katsir banyak merujuk pada pendapat para sahabat, seperti Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Hal ini karena sahabat merupakan generasi yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an dan paling memahami konteks ayat.

Pendapat sahabat memiliki kedudukan penting dalam metode tafsir Ibnu Katsir karena dianggap sebagai sumber yang terpercaya setelah Al-Qur'an dan hadis.

4. Menggunakan Pendapat Tabi'in

Selain sahabat, Ibnu Katsir juga menggunakan pendapat tabi'in, seperti Mujahid, Qatadah, dan Ikrimah. Namun, ia tetap bersikap selektif dalam memilih pendapat yang paling kuat dan sesuai dengan dalil.

5. Selektif terhadap Israiliyat

Ibnu Katsir memiliki sikap kritis terhadap riwayat Israiliyat (kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani). Ia membaginya menjadi tiga:

1. Diterima, jika sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis
2. Ditolak, jika bertentangan
3. Didiamkan, jika tidak ada dalil yang menguatkan atau menolak Pendekatan ini menunjukkan kehati-hatian dalam menjaga kemurnian tafsir.

6. Memperhatikan Aspek Bahasa

Ibnu Katsir juga memperhatikan aspek kebahasaan dalam menafsirkan ayat, seperti makna kata, struktur kalimat, dan konteks ayat. Namun, pembahasannya tidak terlalu mendalam seperti tafsir yang berbasis linguistik murni.

7. Penyusunan yang Sistematis

Tafsir Ibnu Katsir disusun secara runtut mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an, dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Setiap ayat dijelaskan secara berurutan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

3. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya tafsir klasik yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tafsir lainnya. Kitab ini disusun oleh Ibnu Katsir dengan pendekatan yang kuat dan sistematis, sehingga menjadi rujukan penting dalam kajian Al-Qur'an.

Adapun karakteristik utama Tafsir Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Metode Tafsir bil Ma'tsur

Ciri utama Tafsir Ibnu Katsir adalah penggunaan metode tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran yang didasarkan pada riwayat yang sahih, seperti:

1. Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
2. Hadis Nabi
3. Pendapat sahabat
4. Pendapat tabi'in

Metode ini menjadikan tafsirnya lebih otoritatif dan terpercaya.

2. Berbasis pada Riwayat yang Sahih

Ibnu Katsir sangat selektif dalam memilih riwayat. Ia mengutamakan hadis yang sahih dan menghindari riwayat yang lemah (dhaif). Hal ini menunjukkan kehati-hatian dalam menjaga kebenaran penafsiran.

3. Sistematis Penulisan yang Runtut

Tafsir ini disusun secara berurutan sesuai dengan mushaf Al-Qur'an, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Setiap ayat dijelaskan secara bertahap sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an.

4. Penjelasan yang Jelas dan Mudah Dipahami

Dibandingkan dengan beberapa tafsir klasik lainnya, Tafsir Ibnu Katsir menggunakan bahasa yang relatif sederhana dan mudah dipahami, sehingga cocok digunakan oleh berbagai kalangan, baik pelajar maupun akademisi.

5. Menghindari Penafsiran Spekulatif

Ibnu Katsir tidak banyak menggunakan pendekatan rasional yang berlebihan. Ia lebih berpegang pada dalil yang jelas dan menghindari penafsiran yang bersifat spekulatif atau tanpa dasar yang kuat.

6. Selektif terhadap Israiliyat

Ibnu Katsir tidak serta-merta menerima riwayat Israiliyat. Ia membaginya menjadi:

1. Diterima (sesuai dengan ajaran Islam)
 2. Ditolak (bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis)
 3. Didiamkan (tidak ada dalil yang menguatkan atau menolak)
 4. Hal ini menunjukkan sikap kritis dalam menyaring sumber penafsiran.
7. Memadukan Unsur Tafsir dan Hadis

Sebagai seorang ahli hadis, Ibnu Katsir banyak memasukkan hadis dalam penafsirannya. Tafsirnya tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga memperkuatnya dengan hadis yang relevan.

8. Tidak Terlalu Mendalam dalam Analisis Bahasa

Meskipun memperhatikan aspek bahasa Arab, Tafsir Ibnu Katsir tidak terlalu fokus pada analisis linguistik yang mendalam. Hal ini berbeda dengan tafsir yang khusus membahas aspek kebahasaan.

4. Sikap terhadap Israiliyat

Dalam penafsiran Al-Qur'an, Israiliyat merujuk pada kisah-kisah atau riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani. Riwayat ini sering digunakan oleh sebagian mufasir untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu, terutama yang berkaitan dengan kisah para nabi dan umat terdahulu.

Ibnu Katsir memiliki sikap yang sangat hati-hati dan selektif terhadap penggunaan Israiliyat dalam tafsirnya. Ia tidak serta-merta menerima semua riwayat tersebut, melainkan mengklasifikasikannya menjadi tiga kategori utama:

1. Israiliyat yang Diterima

Ibnu Katsir menerima riwayat Israiliyat yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, baik dengan Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Riwayat seperti ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam memahami kisah-kisah tertentu.

Contoh: Kisah-kisah para nabi yang sejalan dengan isi Al-Qur'an.

2. Israiliyat yang Ditolak

Ibnu Katsir menolak riwayat Israiliyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis, atau prinsip dasar ajaran Islam. Riwayat seperti ini dianggap tidak dapat dipercaya dan tidak boleh dijadikan dasar penafsiran.

Contoh: Kisah yang merendahkan derajat para nabi atau mengandung unsur yang tidak sesuai dengan akidah Islam.

3. Israiliyat yang Didiamkan (Tawaqquf)

Ibnu Katsir bersikap netral terhadap riwayat Israiliyat yang tidak diketahui kebenaran atau kesalahannya. Ia tidak membenarkan dan juga tidak menolak riwayat tersebut. Sikap ini dikenal dengan istilah tawaqquf, yaitu tidak mengambil keputusan terhadap riwayat yang tidak memiliki dasar yang jelas.

Dasar Sikap Ibnu Katsir :

Sikap ini didasarkan pada prinsip kehati-hatian dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Ibnu Katsir mengikuti pedoman dari hadis Nabi yang memperbolehkan meriwayatkan Israiliyat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi tetap tidak boleh mempercayainya secara mutlak.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal dalam dunia Islam. Kitab ini disusun oleh Ibnu Katsir dengan metode tafsir bil ma'tsur, sehingga memiliki banyak keunggulan, namun juga tidak terlepas dari beberapa kekurangan.

A. Kelebihan Tafsir Ibnu Katsir

1. Berbasis pada Sumber yang Sahih

Tafsir Ibnu Katsir menggunakan sumber utama yang kuat, yaitu Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Hal ini menjadikan tafsirnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

2. Menggunakan Metode Tafsir bil Ma'tsur

Metode ini membuat penafsiran lebih terjaga dari kesalahan karena berdasarkan riwayat, bukan sekadar pemikiran pribadi.

3. Selektif terhadap Hadis dan Riwayat

Sebagai ahli hadis, Ibnu Katsir sangat teliti dalam memilih hadis. Ia lebih mengutamakan hadis sahih dan menghindari yang lemah (dhaif).

4. Sistematika Penulisan yang Runtut

Tafsir ini disusun sesuai urutan mushaf Al-Qur'an, sehingga mudah dipelajari dan dipahami secara bertahap.

5. Bahasa yang Relatif Mudah Dipahami

Dibandingkan dengan beberapa tafsir klasik lainnya, Tafsir Ibnu Katsir menggunakan bahasa yang cukup sederhana dan tidak terlalu rumit.

6. Sikap Kritis terhadap Israiliyat

Ibnu Katsir tidak menerima semua Israiliyat, melainkan menyeleksi dan mengklasifikasikannya. Hal ini menjaga kemurnian tafsir.

7. Banyak Dijadikan Rujukan

Tafsir ini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir di pesantren, perguruan tinggi, dan dunia akademik.

B. Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir

1. Kurang Mendalam dalam Analisis Bahasa

Tafsir Ibnu Katsir tidak terlalu fokus pada kajian linguistik (bahasa Arab), sehingga kurang mendalam dibandingkan tafsir yang berbasis kebahasaan.

2. Kurang Kontekstual terhadap Masalah Modern

Karena merupakan tafsir klasik, pembahasannya belum banyak menyentuh isu-isu kontemporer yang berkembang saat ini.

3. Masih Memuat Sebagian Israiliyat

Meskipun selektif, tafsir ini tetap mencantumkan beberapa riwayat Israiliyat yang terkadang diperdebatkan.

4. Tidak Banyak Menggunakan Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional (ijtihad) tidak terlalu dominan, sehingga bagi sebagian pembaca modern terasa kurang analitis.

5. Pembahasan Tidak Selalu Mendalam

6. Relevansi Tafsir Ibnu Katsir di Era Modern

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya tafsir klasik yang tetap memiliki kedudukan penting hingga saat ini. Kitab ini disusun oleh Ibnu Katsir dengan metode tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran yang berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Meskipun lahir pada masa klasik, tafsir ini masih relevan digunakan dalam berbagai kajian keislaman di era modern.

1. Sebagai Rujukan Dasar dalam Memahami Al-Qur'an

Di era modern yang penuh dengan berbagai penafsiran baru, Tafsir Ibnu Katsir tetap menjadi rujukan utama karena berbasis pada sumber yang sahih. Tafsir ini dapat dijadikan landasan awal sebelum melakukan penafsiran yang lebih kontekstual.

2. Menjaga Kemurnian Penafsiran

Metode yang digunakan Ibnu Katsir membantu menjaga pemahaman Al-Qur'an agar tidak menyimpang. Di tengah banyaknya tafsir yang berkembang saat ini,

keberadaan tafsir ini menjadi penting untuk menghindari penafsiran yang tidak berdasar.

3. Relevan dalam Pendidikan Islam

Tafsir Ibnu Katsir masih banyak digunakan di pesantren, sekolah, dan perguruan tinggi sebagai bahan ajar dalam ilmu tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini tetap relevan dalam dunia pendidikan Islam.

4. Menjadi Acuan dalam Kajian Keislaman

Dalam penelitian atau kajian akademik, Tafsir Ibnu Katsir sering dijadikan referensi utama karena memiliki kredibilitas tinggi. Banyak ulama dan peneliti menjadikannya sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Dapat Dikombinasikan dengan Pendekatan Modern

Meskipun bersifat klasik, Tafsir Ibnu Katsir tetap dapat dikembangkan dengan pendekatan modern, seperti pendekatan sosial, budaya, dan kontekstual. Dengan demikian, tafsir ini tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

6. Membantu Memahami Nilai-Nilai Universal

Tafsir Ibnu Katsir banyak menjelaskan nilai-nilai dasar dalam Islam, seperti keimanan, akhlak, dan hukum. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan tetap dibutuhkan dalam kehidupan modern.

7. Keterbatasan dalam Konteks Modern

Meskipun relevan, Tafsir Ibnu Katsir memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan kontemporer secara langsung, seperti isu teknologi, globalisasi, dan sosial modern. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran lanjutan yang lebih kontekstual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Tafsir Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir merupakan salah satu ulama besar dalam bidang tafsir, hadis, dan fiqih yang memiliki kontribusi sangat penting dalam perkembangan ilmu keislaman. Ia lahir di lingkungan keluarga religius dan melalui perjalanan intelektual yang panjang hingga menjadi seorang ulama yang sangat dihormati.

Dalam karya tafsirnya, Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Metode ini menjadikan tafsirnya memiliki landasan yang kuat dan terpercaya. Selain itu, tafsir ini memiliki karakteristik yang khas, seperti sistematika yang runtut, penggunaan riwayat

yang sah, serta penjelasan yang relatif mudah dipahami.

Ibnu Katsir juga menunjukkan sikap yang kritis terhadap riwayat Israiliyat dengan mengelompokkannya menjadi tiga kategori, yaitu diterima, ditolak, dan didiamkan. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian dalam menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir Ibnu Katsir memiliki banyak kelebihan, di antaranya berbasis pada sumber yang sah, sistematis, dan menjadi rujukan utama dalam kajian tafsir. Namun, tafsir ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti kurangnya pendekatan kontekstual terhadap masalah modern dan tidak terlalu mendalam dalam analisis bahasa.

Meskipun demikian, Tafsir Ibnu Katsir tetap relevan di era modern sebagai rujukan dasar dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan kontemporer agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan landasan yang kuat. Dengan demikian, Tafsir Ibnu Katsir tetap menjadi salah satu karya penting yang memberikan kontribusi besar dalam memahami ajaran Islam secara benar dan mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al Danuri, Mahmud bin Umar. *Umdatul Tadabbur fi Ma'ani al Tafsir*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.

Link: <https://archive.org/details/umdatul-tadabbur>

Al Dzahabi, Muhammad Husain. *Al Tafsir wa al Mufasssirun*. Kairo: Dar al Hadits.

Link: <https://archive.org/details/altafsir-wal-mufasssirun>

Al Farahidi, Khalil. *Al 'Ayn: Mu'jam Lughat al Arab*. Beirut: Dar al Fikr.

Link: <https://archive.org/details/alayn-mu'jam-lughat-al-arab>

Al Qattan, Manna' Khalil. *Mabahith fi Ulum al Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Link: <https://archive.org/details/mabahits-fi-ulum-al-quran>

Al Suyuthi, Jalaluddin. *Al Itqan fi 'Ulum al Qur'an*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.

Link: <https://archive.org/details/al-itqan-fi-ulum-al-quran>

Al Syaukani, Muhammad as Suddi. *Fath al Qadir fi Syarh al Jami' al Saghir*. Beirut: Dar al Fikr.

Link: <https://archive.org/details/fath-al-qadir-sharh>

Ibnu Katsir. *Tafsir Al Qur'an al 'Azhim*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.

Link (versi digital/terjemahan): <https://archive.org/details/ibn-kathir-tafsir>

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Dalam Memahami Al*

Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Link (Google Books): <https://books.google.com/books?id=kaidah-tafsir>